

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

*Assalamu'alaik* merupakan salah satu frase irama pembacaan zikir, doa-doa, dan sholawat yang berada di kabupaten Padang Pariaman, tepatnya di Kecamatan Ulakan Tapakih. Ritual keagamaan ini biasanya hadir pada kegiatan memperingati maulid Nabi Muhammad S.A.W dan juga pada saat upacara kematian. Menurut terminologi yang di kemukakan oleh Poerwadarminta bahwa "Zikir" dipakai sebagai do'a atau puji-pujian yang ditujukan kepada Allah dan Nabi-Nya, yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, sesuai dengan konteks zikir itu sendiri, sedangkan menurut Tuangku Zaldi (salah satu ulama yang berada di Nagari Ulakan) menyatakan bahwa *dikia* merupakan salah satu tradisi masyarakat Ulakan Piaman yang dari zaman Syekh Burhanuddin mengembangkan agama Islam di Minangkabau hingga masih bertahan sampai detik ini, dan bahkan *Dikia* bisa dikatakan sebagai identitas masyarakat Piaman<sup>1</sup>.

Pada saat kegiatan memperingati maulid Muhammad S.A.W, kegiatan ini dilakukan selama satu bulan penuh secara bergantian setiap malamnya di rumah-rumah warga yang ikut serta memperingati maulid Nabi, masyarakat Ulakan biasanya menyebut kegiatan memperingati maulid Nabi ini dengan istilah *Ngaji Mauluik*, *Ngaji Mauluik* biasanya dilakukan pada saat sehabis waktu Sholat Isya sampai selesai. Dan begitu seterusnya kegiatan ini berlangsung selama satu bulan.

Berbeda dengan *mangaji mauluik*, *mangaji* kematian atau dalam penyebutan lokal *mangaji kamatian* ini di mulai pada saat malam hari setelah jenazah di kebumikan atau terkubur, *mangaji kamatian* dilakukan berturut-turut selama tujuh malam di rumah keluarga yang berduka. Dalam pelaksanaan ke tujuh malam tersebut ada yang dinamakan dengan *Manigo hari*, dan *Manujuah*

---

<sup>1</sup> Poerwadarmita. *Kamus umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: balai pustaka,1976),295.

*hari. Manigo hari* adalah mangaji yang dilakukan pada malam ke tiga sesudah terkuburnya jenazah, begitu pula dengan malam Manujuah hari dan malam pertama setelah jenazah terkubur.

2

Adapun kelompok yang mendemonstrasikan kegiatan ini di sebut *Urang siak*, dimana di dalamnya ada unsur-unsur yang di sebut sebagai, *Tuanku, Labai, dan Pagawai*, ketiga unsur ini memiliki peran yang berbeda-beda dalam kegiatan mangaji muluik dan mangaji kamatian. Menurut Suldani Alfayat (salah satu urang siak selaku *pagawai*) menyatakan bahwa *tuanku, labai, dan pagawai* memiliki peranan penting yang berbeda dalam rangkaian upacara, dimana *Tuanku* memiliki peran sebagai *pambaco pangka atau permulaan* bacaan dari Do'a, zikir, dan sholawat, sebab *Tuanku* disebut *ma'rifat* atau pemahamannya lebih dalam, sedangkan *Labai* memiliki peran sebagai pemimpin dalam rangkaian upacara ini dan peran *Pagawai* disini sebagai *pairiang jo panaruih kaji Labai jo Tuanku* atau pengiring dan penerus bacaan *Tuanku* dan *Labai*.<sup>3</sup>

Kegiatan *Mangaji Mauluik dan Mangaji Kamatian* dilaksanakan di dalam rumah dengan posisi duduk membentuk formasi persegi panjang dan posisi duduk yang telah di tentukan, biasanya *Tuanku, Labai, dan Urang Sumando* duduk di atas kasur yang telah disediakan oleh *Sipangka* atau tuan rumah, hal ini di lakukan karena orang-orang tersebut adalah orang yang di dalam istilah Minangkabau *di dauluan salangkah di tinggikan sarantiang* karena orang-orang ini di anggap sebagai pemimpin di tengah-tengah masyarakat dan keluarga.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Tuanku Lunak Zaldi (Selaku pemuka agama) di Ulakan Pariaman, 2021.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Suldani Alfayat (selaku urang siak), di Manggopoh Ulakan Pariaman, 2021.

Adapun struktur pembacaan yang di bacakan dalam rangkaian kegiatan ini di bagi menjadi beberapa bagian diantaranya: pembacaan Al-Quran, Ya akrama, Do'a tamat, Gatik duduk, Assalamu'alaik, Sholawat, Gatik tagak, dan Rawatib. Dari beberapa bagian di atas pengkarya menitik beratkan pada bagian ke lima yaitu pada bagian *Assalamu'alaik*. Pada permainan vokal aslinya pengkarya menemukan adanya permainan vokal dengan volume naik-turun, pembacaan ini di lakukan dengan cara di bagi menjadi dua kelompok yang saling berhadapan dengan bacaan yang sama tetapi dengan awal masuk yang berbeda sehingga membentuk *teknik Tumpang tindih* dengan penyebutan istilah lokal yaitu *Ciek naiak Ciek turun*, ketika kelompok pembaca pertama hampir menyelesaikan bacaannya maka langsung di sambut oleh kelompok yang berada di hadapannya.

Pengkarya menemukan ke unikan pada bagian *Assalamu'alaik* ini, ketika kelompok pertama membaca awalan dengan memberi penekanan atau dalam istilah lokal di sebut "*Ma Ayuak*" pada vokal dan di iringi dengan suara yang keras dan lantang sehingga memicu kelompok selanjutnya membaca dengan lebih keras dan lantang. Penekanan vokal ini seolah-olah memberi energi semangat pada *urang siak* untuk membaca keras dan lantang namun tetap di irama yang sama yang telah di tetapkan walaupun di nada dasar yang berbeda. Dari fenomena musikal tersebut ada beberapa hal yang menarik bagi pengkarya, yaitu: pertama, penekanan suara pada irama vokal. Kedua, naik-turun nada pada bagian tersebut. Ketiga, vokal ini di nyanyikan secara bergantian antara dua kelompok dengan menggunakan teknik garap *Tumpang tindih*, namun bacaan, melodi, dan ritem tetap sama.

Dari penjelasan fenomena diatas, pengkarya akan jadikan sebagai sumber inspirasi Garapan dalam pembuatan komposisi musik karawitan dengan metode pendekatan garap tradisi yang berjudul "*Ma Ayuak*"

## 1.2 Rumusan Penciptaan

Bagaimana perwujudan komposisi musik karawitan yang berangkat dari karakter teknik “*Ma Ayuak*” yang ada pada *assalamu’alaik* yang memiliki teknik vokal *call and respond*, *tumpang tindih* dan teknik *Ascending*, dari semua repertoar penyajian pada semua penyajian pada kegiatan agama ini digarap kedalam bentuk Pertunjukan Seni/Komposisi Musik, dengan garap tradisi menjadi sebuah komposisi musik karawitan yang berjudul “*Ma Ayuak*”

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penciptaan Karya

### 1.3.1 Tujuan

- a. Untuk mewujudkan komposisi musik karawitan yang berangkat dari teknik “*Ma Ayuak*” yang terdapat dalam kegiatan keagamaan mangaji kamatian dan mangaji mauluik nabi yang memiliki teknik vokal *call and respond*, *tumpang tindih* dan *ascending* dari semua repertoar penyajiannya digarap kedalam bentuk komposisi musik karawitan.
- b. Agar dapat dipertunjukkan kepada masyarakat khususnya masyarakat umum di daerah Kabupaten Padang Pariaman, sekaligus memberi tahu mereka bagaimana tradisi keagamaan tersebut setelah dikemas kedalam bentuk Pertunjukan Seni.

### 1.3.2 Manfaat

- a. Sebagai media informasi dan dapat memberikan apresiasi baru terhadap para peneliti maupun pengamat seni budaya, khususnya kepada pengkarya seni tentang unsur nyanyian yang terdapat didalam kegiatan keagamaan mangaji kamatian dan mangaji mauluik nabi, di Kanagarian Ulakan Tapakih Kabupaten Padang Pariaman.

- b. Dapat memberikan apresiasi baru kepada seniman maupun mahasiswa akademik ISI Padangpanjang tentang bagaimana sebuah kegiatan keagamaan mangaji kematian dan mangaji bulan lamang setelah digarap kedalam bentuk komposisi musik karawitan.
- c. Kemungkinan untuk dapat dipertunjukkan kepada masyarakat umum khususnya masyarakat di daerah Kabupaten Padang Pariaman, sekaligus memberi tahu mereka bagaimana tradisi keagamaan tersebut setelah dikemas kedalam bentuk Pertunjukan Seni.

#### 1.4 Tinjauan karya

Untuk membedakan bahwa tidak adanya unsur tiruan dalam karya ini dengan karya-karya lain, baik secara teori maupun audio visual, dilihat dari ide, konsep garap, media ungkap, pendekatan garap, maupun bentuk garapannya. Sebagai landasan dalam proses pembuatan karya, pengkarya melakukan perbandingan dan apresiasi terhadap karya komposisi dari pengkarya-pengkarya yang terdahulu. Adapun karya-karya yang dapat dijadikan bahan perbandingan tersebut adalah sebagai berikut:

“Rungguh Basapa”, karya Erwindo Tri Ermis (2015). merupakan karya komposisi karawitan dalam mencapai jenjang (S1), komposisi ini berangkat dari kegiatan keagamaan dikie basapa yang berasal dari Ulakan Tapakih Padang Pariaman yang menganut aliran Syatariyah, dalam karyanya yang terinspirasi dari tehnik vokal runguh dari semua repertoar penyajian pada kegiatan ritual basapa.

“Bataranun” Andika Bayu Putra (2019) terinspirasi dari kesan *kaja-bakaja* pada *bataranun* yang terdapat pada kegiatan *badikie* Maulid Nabi Muhammad SAW yang berada di kabupaten padang pariaman.

Karya “Bari Bajawek” oleh Rahmat Rianto (2017) yang bersumber dari qasidah rabano dengan lagu Nabi Barampeh dengan menggunakan garap pendekatan tradisi, yang sama dengan karya Ma Ayuak menggunakan pendekatan garap pendekatan tradisi.

“Dzikrullah (Spirit Islam)” (2003), karya Elizar yang terinspirasi dari kegiatan ibadah spiritual *Barzanji*, *Manamat*, *Baratik* dan *Bado’a*, yang ada pada masyarakat aliran tarekat Syatariyah di Kanagarian Bunga Tanjung.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan, ternyata dari beberapa karya komposisi musik tersebut, keaslian karya dari komposisi musik karawitan "Ma Ayuak" yang pengkarya garap ini sangat berbeda, baik dari ide gagasan, pendekatan garap, maupun dari segi media ungkap yang digunakan, dan dapat dipastikan belum ada dari pengkarya-pengkarya terdahulu yang pernah menggarap berangkat dari ide kegiatan keagamaan mangaji kamatian dan mangaji mauluk nabi yang pada repertoar Assalamu’alaik yang memiliki zikir dengan cara “*Ma Ayuak*”.

Komposisi ini menitik beratkan pada garapan vokal pada repertoar *assalamua’alaik* yang terdapat dalam kegiatan mangaji kamatian dan mangaji mauluk nabi, dan memiliki karakter *Ma Ayuak*, yang digarap dengan beberapa kehadiran media ungkap lainnya seperti: Kompang, Gandang Tambua, Rabano lasi, *Accordion*, Sarunai, dan *Dizi*. Hal ini yang menjadi dasar bagi pengkarya dalam mewujudkan suatu komposisi musik baru, bersumber dari latar belakang musik ritual keagamaan dengan menggunakan teknik garap Tradisi.

## 1.5 Landasan Teori

Rahayu Supanggah (2007:1) berpendapat bahwa perangkat gamelan, *laras* dan irama sebagai materi dasar karawitan (karakter pada karawitan Jawa, Bali dan Sunda) dan juga dilengkapi oleh sentuhan keterampilan dan kemampuan musikal dari para seniman *pengrawit*

(*paraga* atau pemusik dan *pangripta* atau penyusun/pencipta, di dalamnya termasuk keterampilan dan kemampuan kesenimanannya yang mencakup daya interpretasi, imajinasi serta sentuhan emosional, intelektual dan kultural individual dari *pengrawit* dalam kebersamaannya), semuanya secara bersama-sama membangun dan menghasilkan musik karawitan dengan sosok dan karakternya yang khas. Sosok karawitan yang secara konkret dapat dinikmati secara indrawi adalah komposisi musikal. Sedangkan yang dimaksud dengan karakter karawitan adalah hasil hayatan karawitan yang menyangkut watak, kualitas, kesan atau rasa musikal tertentu yang tertangkap dan/atau tercerna dalam sanubari penghayat ketika sedang atau setelah menikmati sajian komposisi musikal karawitan oleh (para) *pengrawit* dan/atau vokalis dalam konteks ruang, tempat, waktu, keperluan dan tujuan tertentu.

Rahayu Supanggah (2007:2) juga menyebutkan bahwa dalam dunia kesenian istilah atau “konsep” *garap* (di Jawa maupun Indonesia pada umumnya) bukan hanya digunakan dalam bidang karawitan. Konsep *garap* hampir diberlakukan atau digunakan pada berbagai cabang dan jenis seni lain, terutama pada seni pertunjukan dan jenis-jenis kesenian lainnya yang dalam proses kerjanya melibatkan dua atau lebih pihak (seniman dan/atau mitra kerja) untuk mencapai wujud dan hasil akhir.

*Garap* merupakan suatu “sistem” atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja bersama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai. Masing-masing kegiatan tersebut saling terkait, saling berinteraksi, saling mendukung dan akhirnya membuahkan hasil dengan kualitas atau karakter hasil akhir yang menuruti harapan, sasaran, guna, maksud atau tujuan dari

suatu pekerjaan. Dalam dunia karawitan, *garap* merupakan salah satu unsur yang paling penting kalau bukannya yang terpenting dalam memberi warna, kualitas, karakter bahkan sosok karawitan. *Garap* merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) *pengrawit* dalam menyajikan sebuah komposisi musikal karawitan untuk menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu kekaryaan atau penyajian karawitan dilakukan (Rahayu Supanggah (2007:3).

Untuk menggarap (komposisi) musikal, merealisasikan atau menyajikan komposisi karawitan atau menghasilkan sebuah karya musik (atau seni lainnya), pada dasarnya melibatkan unsur-unsur garap sebagai berikut: (1) Materi *garap* atau ajang *garap*; (2) Penggarap; (3) Sarana garap; (4) Prabot atau piranti garap; (5) Penentu garap; dan (6) Pertimbangan garap.

Berikut adalah penjelasannya berdasarkan karya dari pengkarya:

(1) Materi *garap* atau ajang *garap*

Dalam karya *Ma Ayuak*, materi *garap* bersumber dari penyajian *Assalamu'alaik* pada kegiatan mangaji dalam ritual keagamaan *mangaji mauluik* dan *mangaji kamatian*.

(2) Penggarap

Penggarap karya *Ma Ayuak* merupakan musisi laki-laki yang berasal dari mahasiswa karawitan. Penggarapan karya berdasarkan ilmu yang pengkarya peroleh sewaktu perkuliahan di program studi seni karawitan.

(3) Sarana garap

Sarana garap, alat atau fisik yang digunakan oleh para *pengrawit* termasuk vokal, sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri dan perasaan atau perasaan mereka secara musikal kepada *audience* atau kepada siapapun termasuk pada diri atau lingkungan. Dalam hal ini pengkarya menggunakan instrumen non melodis seperti

*membranophone* yang terdiri dari rabano lasi, kompong, gandang tambua dan beberapa instrumen melodis seperti *aerophone* dan *chordophone*, yang terdiri dari instrumen dizzi, instrumen selodang, instrumen akordion dan instrumen gong, dan termasuk vokal laki-laki.

(4) Prabot atau piranti garap

Adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman *pengrawit*, baik itu berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para *pengrawit* yang sudah ada sejak kurun waktu ratusan tahun atau dalam kurun waktu yang kita tidak bisa mengatakannya secara pasti. Prabot atau piranti karawitan setidaknya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu:

a. Teknik

Teknik adalah hal yang berurusan dengan bagaimana cara seorang atau beberapa *pengrawit* menimbulkan bunyi berdasarkan kepada hasil yang di inginkan. Dalam karya komposisi musik *Ma Ayuak* pengkarya melakukan proses eksperimen dalam bentuk pencarian karakter vokal *ayuak* itu sendiri baik itu *garinyiak* ataupun tangga nada yang ada pada *ayuak* tersebut. Kemudian memposisikan intensitas bunyi dan warna bunyi rabano, kompong, dan gandang tambua sesuai kebutuhan dalam karya.

b. Pola

Pola adalah istilah generik untuk menyebutkan satuan *tabuhan* dengan ukuran panjang tertentu dan yang telah memiliki kesan atau karakter tertentu.

(5) Penentu garap

Penentu garap terdiri dari penyajian suatu komposisi musikal ketika karawitan digunakan untuk melayani berbagai kepentingan kemasyarakatan mulai dari yang sifatnya ritual religius, upacara kenegaraan, kemasyarakatan, keluarga maupun perorangan. Selain karawitan tampil

dalam konteks acara, karawitan juga sering tampil untuk mendukung dan melayani kebutuhan presentasi, baik dalam konteks upacara maupun konteks pertunjukan murni. Dalam hal ini pengkarya menjadikan karya komposisi musik yang bersumber dari unsur musikal yang ada pada kegiatan mangaji dalam ritual keagamaan *mangaji mauluik* dan *mangaji kamatian* kepihak lembaga dan civitas akademis yang bertujuan untuk mengenalkan ritual keagamaan mangaji serta apresiasi *audience* di dalam negeri maupun luar negeri.

(6) Pertimbangan garap

Pertimbangan garap bersifat *accidental* dan fakultatif dengan menentukan hal-hal kemungkinan berdampak pada kelancaran dalam proses maupun hasil yang maksimal. Dalam hal ini pengkarya memilih musisi dengan tingkat penguasaan materi yang stabil serta ruangan yang pengkarya pakai ialah ruangan yang tidak kedap suara, hal tersebut dilakukan guna memberikan pengolahan rasa dalam proses karya *Ma Ayuak*.



